

THE EFFECT OF CAPITAL EXPENDITURE, EXPENDITURE ON GOODS AND SERVICES, ON REGIONAL ORIGINAL REVENUE IN THE GOVERNMENT OF TANA TORAJA AND ENREKANG

Wahyuni Tommo Sarira

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Wahyunisarira49@gmail.com

Mahfudnurnajamuddin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Andi Nirwana Nur

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of capital expenditure on local own-source revenue, and to analyze the effect of goods and services expenditure on local own-source revenue in the regional governments of Tana Toraja, North Toraja, and Enrekang Regencies. This research employs a quantitative approach. Secondary data were obtained from budget and realization reports, as well as PAD data for the years 2014–2023. The data analysis technique used is multiple regression analysis with the aid of SPSS software. The results of the study show that capital expenditure has no significant partial effect on local own-source revenue, whereas goods and services expenditure has a positive and significant effect on local own-source revenue. Simultaneously, capital expenditure and goods and services expenditure have a significant effect on local own-source revenue.

Keywords: Capital Expenditure, Goods and Services Expenditure, Local Own-Source Revenue (PAD).

1. PENDAHULUAN

Otonomi daerah dan desentralisasi fiskal telah mengubah paradigma pengelolaan pemerintahan di Indonesia, dengan memberikan kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat sesuai potensi dan karakteristik daerahnya (UU No. 23 Tahun 2014). Pemberian kewenangan ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian daerah, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan memperkuat daya saing daerah. Salah satu tolok ukur keberhasilan otonomi daerah adalah kemampuan daerah menggali dan mengelola Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara optimal, sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada transfer pusat.

PAD menjadi instrumen vital dalam membiayai berbagai program pembangunan dan pelayanan publik. Sebagai sumber pendanaan yang berasal dari dalam daerah, PAD sangat bergantung pada kebijakan pengelolaan sumber daya ekonomi, efektivitas pelayanan publik, serta kemampuan pemerintah daerah mengembangkan potensi ekonomi yang ada. Oleh karena itu, optimalisasi PAD membutuhkan strategi pengelolaan keuangan daerah yang berorientasi produktif, dengan mengalokasikan belanja daerah pada sektor-sektor yang mampu menciptakan efek ganda terhadap perekonomian.

Belanja daerah, khususnya belanja modal, belanja barang, dan belanja jasa, memiliki peran strategis dalam mempengaruhi PAD. Belanja modal diarahkan pada pengadaan atau pembangunan aset tetap seperti jalan, jembatan, dan fasilitas publik lainnya yang mampu meningkatkan konektivitas wilayah, mendorong investasi, dan memperluas basis pajak daerah. Sementara itu, belanja barang dan jasa mendukung kelancaran operasional pemerintahan dan pelayanan publik. Meskipun bersifat jangka pendek, efektivitas belanja barang dan jasa dapat memberikan dampak langsung terhadap kepuasan masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi dan kepatuhan dalam pembayaran pajak serta retribusi.

Dalam konteks Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, dan Enrekang di Sulawesi Selatan, pengelolaan belanja daerah menjadi isu strategis. Ketiga kabupaten ini memiliki potensi besar di sektor pariwisata, pertanian, dan perdagangan, namun belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan PAD. Data selama 2014–2023 menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan pada belanja modal, belanja barang dan jasa, maupun PAD, yang disebabkan oleh pergeseran kebijakan, keterbatasan anggaran, perubahan prioritas pembangunan, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi daerah.

Fenomena ini menunjukkan bahwa hubungan antara belanja daerah dan PAD tidak selalu bersifat linier, melainkan dipengaruhi oleh efektivitas alokasi anggaran dan kesesuaian dengan kebutuhan strategis daerah. Lonjakan belanja modal pada tahun-tahun tertentu belum tentu diikuti peningkatan PAD jika proyek yang dibiayai tidak produktif atau tidak berkelanjutan. Demikian pula, penghematan berlebihan pada belanja barang dan jasa dapat menurunkan kualitas pelayanan publik, yang berpotensi menghambat pertumbuhan basis penerimaan daerah.

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara empiris pengaruh belanja modal, belanja barang, dan belanja jasa terhadap PAD di Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, dan Enrekang. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya literatur pengelolaan keuangan daerah, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan anggaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan PAD secara berkelanjutan.

2. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif, dengan menganalisis data sekunder mengenai belanja daerah dan PAD dari ketiga kabupaten tersebut dalam beberapa tahun terakhir. Melalui analisis statistik, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kontribusi masing-masing jenis belanja terhadap peningkatan PAD.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian menggunakan data keuangan yang disediakan oleh Kementerian Keuangan melalui platform atau situs web resmi Kementerian Keuangan (djpk.kemenkeu.go.id), dengan lokasi yang menjadi fokus analisis adalah Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilaksanakan dua bulan mulai bulan Mei-Juni 2025.

3. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif

2) Sumber Data

Data sekunder adalah bukti teoritik yang diperoleh melalui studi Pustaka. Dari situs web tersebut, peneliti dapat mengakses dan mengunduh data keuangan terkait Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang.

4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah Kumpulan dari seluruh unit-unit pengamatan yang menjadi objek penelitian dalam suatu penelitian survey Pandoyo & Sofyan, (2014). Sampel adalah Sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel (Arikunto, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data laporan realisasi anggaran pemerintah daerah yang mencakup belanja modal, belanja barang dan jasa, serta PAD pada Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, dan Enrekang selama tahun 2014 hingga tahun 2023. Diperoleh sebanyak 30 populasi selama 10 tahun dari masing-masing kabupaten. Sampel diambil dengan Teknik *Purposive Sampling* Dimana seluruh populasi dijadikan kriteria.

5. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 26 karena SPSS mampu melakukan berbagai analisis statistic seperti analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi linear berganda secara efisien dan akurat. Selain itu, SPSS menyajikan hasil analisis dalam bentuk table yang jelas dan mudah dipahami, sehingga mendukung proses interpretasi data secara sistematis. Khususnya dalam menguji pengaruh belanja modal, belanja barang dan jasa terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Menurut Sugiyono, (2019) SPSS adalah alat bantu yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif dalam penelitian. SPSS dapat digunakan untuk analisis statistic baik yang menggunakan data parametric maupun non-parametrik.

a) Analisis Deskriptif

Menurut Pandoyo & Sofyan, (2014) Analisis deskriptif memberikan Gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness.

b) Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variable atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variable dependen dengan independent (Ghozali, 2013).

Rumus Analisis regresi linier berganda :

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Asli Daerah

X_1 = Belanja Modal

X_2 = Belanja Barang dan Jasa

b = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

e = Faktor Kesalahan

c) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variable berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sahrir, (2022) Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametrik tidak dapat digunakan.

Uji asumsi normalitas dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan metode Jarque-Berra. Nilai statistik Jarque-Berra didasarkan pada chi-squares. Residual dikatakan memiliki distribusi normal jika $\text{Jarque-Berra} > \text{Chi square}$ atau Probabilita (p-value) $> \alpha = 5\%$. Kriteria pengujiananya adalah:

- 1) $H_0 : \text{Jarque-Bera} > \text{Chi square}$, p-value $< 5\%$, data tidak terdistribusi dengan normal.
- 2) $H_a : \text{Jarque-Bera} < \text{Chi square}$, p-value $> 5\%$, data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara *residual* satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi ini umumnya terjadi pada data *time series* (Sahrir, 2022). Konsekuensi dari adanya autokorelasi pada model ialah bahwa penaksir tidak efisien dan uji t serta uji F yang biasa tidak valid walaupun hasil estimasi tidak bias.

Pengujian yang banyak digunakan untuk meneliti kemungkinan terjadinya autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (D-W). Metode Durbin Watson ini mengasumsikan adanya *first order autoregressive* (AR) dalam model.

c. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable-variabel bebas. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas / variabel independent. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antara variabel bebasnya sama dengan 0 (nol) (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi adanya multikolinier dalam model ialah dengan melihat bahwa adanya R^2 yang tinggi dalam model tetapi Tingkat signifikansi tidak signifikan. Selain itu untuk menguji multikolinieritas, bisa dilihat *matrik korelasinya*. Jika masing-masing variabel bebas berkorelasi lebih besar dari 90% maka termasuk memiliki hubungan yang tinggi atau ada indikasi multikolinieritas.

Untuk melihat nilai R^2 , untuk mendeteiksi multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar acuannya sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance* $< 10\%$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut *heteroskedastisitas* (Ghozali, 2013).

d) Uji Determinasi

Menurut Ghazali (2011), koefisien determinasi (R2) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1. Nilai R2 Yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variable- variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable-variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable terikat.

e) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis, yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.

- Uji F (Uji Regresi Secara Simultan)

Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji F ialah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai F hitung $< F$ table dan jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05(\alpha)$, maka H_0 diterima, artinya variable independen secara simultan atau bersama-sama tidak mempengaruhi variable dependen secara signifikan.
- b. Apabila nilai F hitung $> F$ table dan jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05(\alpha)$, maka H_0 ditolak, artinya variable independen secara simultan mempengaruhi variable dependen secara signifikan.

- Uji t (Uji Regresi Secara Parsial)

Menurut Sugiyono, (2019) Uji-T atau pengujian secara persial digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variable independen dan variable dependen, dengan menjaga salah satu variable independen tetap atau dikendalikan.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 ($\alpha=5\%$) dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika T hitung $> T$ tabel pada $\alpha=5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima (berpengaruh)

- b) Jika $T_{hitung} < T_{table}$ pada $\alpha=5\%$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (tidak berpengaruh).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Table 1 Tabel Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Belanja Modal (X1)	30	77.9	641.6	241.323	108.0353
Belanja Barang dan Jasa (X2)	30	117.8	332.7	238.523	60.69053
Pendapatan Daerah (Y)	30	22.01	187.8	94.44	44.52502
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Belanja Modal (X1) memiliki nilai minimum sebesar 77,90 dan maksimum 641,64, dengan rata-rata (mean) sebesar 241,32 dan standar deviasi sebesar 108,04. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup tinggi dalam belanja modal antar daerah atau entitas yang diamati.

Sementara itu, variabel Belanja Barang dan Jasa (X2) memiliki nilai minimum 117,84 dan maksimum 332,72, dengan nilai rata-rata sebesar 238,52 serta standar deviasi sebesar 60,69. Ini menandakan bahwa belanja barang dan jasa cenderung lebih homogen dibandingkan dengan belanja modal.

Untuk variabel Pendapatan Daerah (Y), nilai minimum tercatat sebesar 22,01 dan maksimum sebesar 187,75, dengan rata-rata sebesar 94,44 dan standar deviasi sebesar 44,53. Data ini menunjukkan adanya perbedaan pendapatan daerah yang cukup besar antara satu entitas dengan yang lain, meskipun variasinya masih lebih rendah dibandingkan dengan belanja modal.

2. Uji Regresi Berganda

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Table 2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Regression	23546.001	2	11773	9.36	.001 ^b	
1 Residual	33945.843	27	1257.253			
Total	57491.844	29				

a. Dependent Variable: Pendapatan Daerah (Y)

b. Predictors: (Constant), Belanja Barang dan Jasa (X2), Belanja Modal (X1)

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji F tersebut, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($\alpha < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Modal (X1) dan Belanja Barang dan Jasa (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan Daerah (Y).

b) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Table 3. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients	Beta	Coefficients		
	B	Std. Error			
1	(Constant)	-22.73	28.18		-0.81 0.43
	Belanja Modal (X1)	0.048	0.063	0.116	0.762 0.45
	Belanja Barang dan Jasa (X2)	0.443	0.111	0.604	3.978 0

a. Dependent Variable: Pendapatan Daerah (Y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Persamaan regresi:

Pendapatan Daerah (Y) = -22.731 + 0.048 Belanja Modal (X1) + 0.443 Belanja Barang dan Jasa (X2)

+ e

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Diperoleh nilai koefisien konstanta sebesar -22.731 dengan nilai signifikansi sebesar 0.427, Artinya dengan asumsi variabel independen konstan maka nilai Pendapatan Daerah (Y) tidak mengalami kenaikan atau penurunan sebesar 22.731 satuan.
- Pengujian pengaruh antara Belanja Modal (X1) terhadap Pendapatan Daerah (Y) diperoleh nilai koefisien sebesar 0.048 dengan nilai signifikansi sebesar 0.453, karena nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Belanja Modal (X1) terhadap Pendapatan Daerah (Y). Artinya dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, kenaikan atau penurunan Belanja Modal (X1) satu satuan tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan Pendapatan Daerah (Y) sebesar 0.048 satuan.
- Pengujian pengaruh antara Belanja Barang dan Jasa (X2) terhadap Pendapatan Daerah (Y) diperoleh nilai koefisien sebesar 0.443 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, karena nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Belanja Barang dan Jasa (X2) terhadap Pendapatan Daerah (Y). Mengingat koefisien bertanda positif mengindikasikan bahwa hubungan keduanya positif, Artinya dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, kenaikan Belanja Barang dan Jasa (X2) satu satuan akan berpengaruh terhadap kenaikan Pendapatan Daerah (Y) sebesar 0.443 satuan, begitu juga sebaliknya.

c) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya nilai kontribusi atau pengaruh antar variabel bebas, yaitu Belanja Modal (X1) dan Belanja Barang dan Jasa (X2) terhadap variabel terikat, yaitu terhadap variabel Pendapatan Daerah (Y). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

Table 4. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.640 ^a	0.41	0.366	35.45777

a. Predictors: (Constant), Belanja Barang dan Jasa (X2), Belanja Modal (X1)
b. Dependent Variable: Pendapatan Daerah (Y)

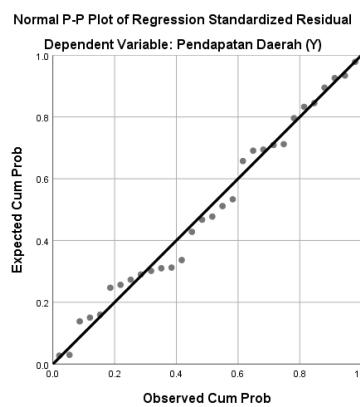
Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Tabel diatas merupakan bagian hasil dari uji regresi linier berganda yang dapat disebut sebagai Analisis Koefisien Determinasi (R^2). Analisis ini digunakan sebagai pengukur besarnya pengaruh Belanja Modal (X1) dan Belanja Barang dan Jasa (X2) terhadap variabel terikat, yaitu terhadap variabel Pendapatan Daerah (Y). Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) adalah 0.322 yang dapat disimpulkan Belanja Modal (X1) dan Belanja Barang dan Jasa (X2) mempunyai pengaruh sebesar 41.0% sedangkan sisanya 59.0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh peneliti.

3. Uji Asumsi Klasik

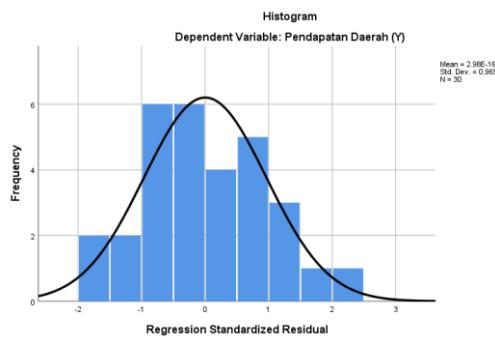
a) Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Model regresi dengan distribusi residual normal adalah model yang baik.



Gambar 1 Normal Probability Plot

Hasil pengujian dengan memperhatikan grafik p p-plot menunjukkan kesimpulan bahwa data menyebar merata pada garis diagonal, sehingga residual dapat dikatakan dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2 Histogram

Hasil pengujian dengan memperhatikan Histogram menunjukkan distribusi residual standar regresi untuk variabel dependen “Pendapatan Daerah (Y)”. Data menunjukkan mendekati distribusi normal, seperti yang ditunjukkan oleh kurva berbentuk lonceng yang tumpang tindih dengan batang histogram. Hal ini menunjukkan bahwa residual memiliki distribusi normal, mengindikasikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi untuk model regresi.

Selanjutnya, pengujian normalitas residual dilakukan dengan teknik statistik Kolmogorov-Smirnov Test yang tersaji pada tabel berikut:

Table 5 Hasil Uji Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N	30	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	34.21324757
	Absolute	0.102
Most Extreme Differences	Positive	0.102
	Negative	-0.073
Test Statistic		0.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

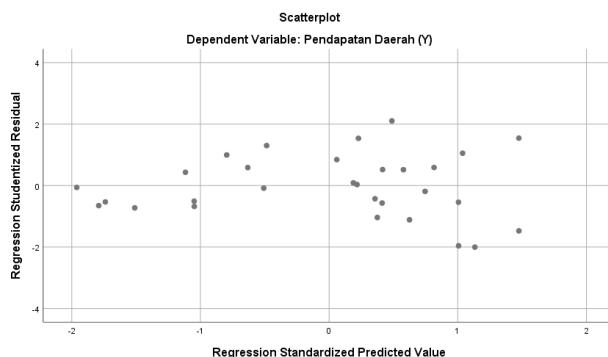
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Hasil uji normalitas residual dengan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0.200. Berdasarkan tabel output, nilai uji Asymp.Sig > nilai α (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

b) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ketidaksamaan varians dari residual satu kepengamatan lain.



Gambar 1 Scatter Plot

Secara subjektif hasil uji heterokedastisitas pada tampilan grafik scatter plot di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastis. Hal ini dapat dilihat dari sebaran data yang menyebar kesegala bidang, dan berada di atas maupun dibawah nilai 0 pada sumbu Y sehingga dengan alasan tersebut dilakukan perlu dilakukan uji Glejser untuk memastikan bahwa asumsi heterokedastisitas terpenuhi.

Dilakukan uji Glejser untuk memastikan bahwa asumsi heterokedastisitas terpenuhi. Hasil uji Glejser tersaji pada tabel berikut:

Table 6 Hasil Uji heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized		Standardized		
	Coefficients	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.285	0.923		1.392	0.192
1	Belanja Modal (X1)	-0.001	0.001	-0.264	0.384
	Belanja Barang dan Jasa (X2)	0.001	0.003	0.134	0.655

a. Dependent Variable: Absres

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Hasil pengujian asumsi heterokedastisitas didapatkan bahwa nilai signifikansi untuk semua variabel yaitu tidak signifikan dengan $p - value > \text{nilai } \alpha (0.05)$ sehingga disimpulkan bahwa tidak ada gejala heterokesdastisitas.

a) Uji Asumsi Multikolonieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang yang tidak terjadi korelasi yang kuat antar variabel independen. Pada pembahasan ini akan dilakukan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi. Hasil uji multikolinieritas tersaji pada tabel berikut:

Table 7 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Belanja Modal (X1)	0.949	1.054
1		
Belanja Barang dan Jasa (X2)	0.949	1.054

a. Dependent Variable: Pendapatan Daerah (Y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Dengan melihat Nilai VIF (Varian Inflation Factor) diketahui bahwa seluruh variabel tidak memiliki nilai VIF lebih dari 10, serta nilai tolerance yang kurang dari 0.10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah Multikolinieritas atau asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

a) Uji Asumsi Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Metode pengujian yang digunakan dalam penilitian ini adalah Durbin-Watson Test. Hasil Durbin-Watson Test tersaji pada tabel berikut:

Table 8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.640 ^a	0.41	0.366	35.45777	0.98

a. Predictors: (Constant), Belanja Barang dan Jasa (X2), Belanja Modal (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan Daerah (Y)

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 0.980, sedangkan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) untuk $n = 30$ dan $k = 2$ pada $\alpha = 0.05$ adalah masing-masing sebesar 1.10 dan 1.36. Karena nilai Durbin-Watson (DW) $< dL$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif secara signifikan dalam model regresi yang diuji. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pola hubungan antara residual satu dengan residual sebelumnya, sehingga residual tidak bersifat acak. Autokorelasi positif ini merupakan pelanggaran terhadap salah satu asumsi dasar regresi linear klasik, yaitu asumsi non-autokorelasi. Jika tidak diatasi, kondisi ini dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak efisien dan uji signifikansi menjadi tidak valid. Oleh karena itu, untuk memastikan keberacakan residual

dan memperkuat validitas model regresi, digunakan uji alternatif berupa Run Test yang lebih fleksibel dalam mendeteksi pola residual, khususnya pada data runtun waktu (time series). Metode pengujian yang digunakan dalam penilitian ini adalah Run

Table 9 Hasil Run Test

Runs Test	
	RES_2
Test Value ^a	1.38
Cases < Test Value	7
Cases \geq Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	9
Z	0.278
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.781
a. Median	

Sumber: Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil Run Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,781. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pola tertentu pada residual, atau dengan kata lain, residual bersifat acak (random). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi secara signifikan dalam residual model regresi, sehingga salah satu asumsi regresi klasik, yaitu asumsi non-autokorelasi, dapat dikatakan terpenuhi berdasarkan uji ini. Dengan demikian, meskipun sebelumnya uji Durbin-Watson menunjukkan adanya autokorelasi positif, hasil run test ini memberikan dasar yang cukup untuk menyimpulkan bahwa residual tidak menunjukkan pola keterkaitan yang sistematis. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan tetap dapat dianggap valid untuk dianalisis.

4. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan pendekatan Analisis Regresi Berganda diperoleh hasil pengujian hipotesis seperti yang tersaji sebagai berikut ini:

Hipotesis 1. Belanja Modal (X1) berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Daerah (Y) adalah ditolak. Pengujian pengaruh antara Belanja Modal (X1) terhadap Pendapatan Daerah (Y) diperoleh nilai koefisien sebesar 0.048 dengan nilai signifikansi sebesar 0.453, karena nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Belanja Modal (X1) terhadap Pendapatan Daerah (Y). Artinya dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, kenaikan atau penurunan Belanja Modal (X1) satu satuan tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan Pendapatan Daerah (Y) sebesar 0.048 satuan.

Hipotesis 2. Belanja Barang dan Jasa (X2) berpengaruh secara parsial terhadap Pendapatan Daerah (Y) adalah diterima. Pengujian pengaruh antara Belanja Barang dan Jasa (X2) terhadap Pendapatan Daerah (Y) diperoleh nilai koefisien sebesar 0.443 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000, karena nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Belanja Barang dan Jasa (X2) terhadap Pendapatan Daerah (Y). Mengingat koefisien bertanda positif mengindikasikan bahwa hubungan keduanya positif,

Artinya dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, kenaikan Belanja Barang dan Jasa (X2) satu satuan akan berpengaruh terhadap kenaikan Pendapatan Daerah (Y) sebesar 0.443 satuan, begitu juga sebaliknya.

Belanja Modal (X1) dan Belanja Barang dan Jasa (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Pendapatan Daerah (Y) adalah diterima. Berdasarkan hasil Uji F tersebut, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.001 ($\alpha < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Belanja Modal (X1) dan Belanja Barang dan Jasa (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Pendapatan Daerah (Y).

B. Pembahasan

1. Pengaruh Belanja Modal terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PAD. Artinya, meskipun arah hubungan menunjukkan bahwa peningkatan belanja modal cenderung diikuti oleh peningkatan PAD, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk memberikan kontribusi yang berarti secara langsung terhadap pendapatan asli daerah. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD tidak terbukti atau tidak didukung oleh data empiris dalam penelitian ini.

Secara teoritis, belanja modal merupakan salah satu jenis pengeluaran yang bertujuan untuk pembentukan aset tetap daerah, seperti pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, fasilitas publik, peralatan, serta aset lain yang mendukung kegiatan pelayanan publik. Menurut Ambya (2023), belanja modal bersifat investasi jangka panjang yang secara tidak langsung akan meningkatkan potensi penerimaan daerah, seperti dari retribusi jasa layanan atau pemanfaatan aset. Dalam jangka panjang, belanja modal seharusnya dapat memperkuat basis ekonomi daerah, meningkatkan daya tarik investasi, dan memperluas sumber-sumber penerimaan daerah.

Namun, dalam konteks ketiga kabupaten yang diteliti, kontribusi belanja modal terhadap PAD belum optimal. Hal ini bisa disebabkan oleh belum efisiennya pelaksanaan proyek-proyek modal, belum terintegrasinya pembangunan infrastruktur dengan sektor-sektor penghasil PAD, atau kurang maksimalnya pemanfaatan aset yang telah dibangun. Fitriani *et al.* (2023) menyatakan bahwa untuk menghasilkan dampak terhadap pendapatan daerah, belanja modal harus dirancang secara produktif dan diarahkan pada sektor-sektor strategis yang dapat menghasilkan pendapatan langsung atau memperkuat potensi penerimaan.

Menurut teori *crowding out effect*, dalam Fitrianti, *et al* (2015), dimana teori ini menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja modal dapat mengakibatkan pengurangan sumber daya yang tersedia bagi sektor swasta, sehingga dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan.

Selain itu, perlu juga dipertimbangkan bahwa hasil dari belanja modal cenderung bersifat jangka menengah atau panjang. Oleh karena itu, dalam jangka pendek, pengaruhnya terhadap peningkatan PAD

belum dapat dirasakan secara signifikan. Faktor lain yang mungkin berperan adalah lemahnya koordinasi antara pembangunan infrastruktur dan strategi penggalian sumber PAD, serta belum optimalnya pengelolaan dan pemanfaatan aset tetap yang dibangun melalui belanja modal.

Dengan demikian, meskipun belanja modal tetap penting sebagai instrumen pembangunan daerah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi saat ini, belanja modal belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PAD. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengevaluasi efektivitas alokasi belanja modal, memastikan keberlanjutan dan produktivitas dari aset yang dibangun, serta mengintegrasikan kebijakan belanja modal dengan strategi peningkatan pendapatan daerah secara lebih sistematis.

2. Pengaruh Belanja Barang dan Jasa terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa belanja barang dan jasa memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap PAD. Artinya, pengeluaran yang dilakukan pemerintah daerah dalam bentuk belanja barang dan jasa memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan asli daerah, meskipun pengaruh tersebut belum bersifat dominan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa belanja barang dan jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD terbukti secara parsial.

Teori yang mendasari hipotesis ini adalah bahwa belanja barang dan jasa merupakan instrumen pengeluaran pemerintah yang mendukung pelaksanaan fungsi alokasi, distribusi, dan stabilisasi ekonomi, sebagaimana dijelaskan oleh (Musgrave & Musgrave, 1989) dalam teori keuangan publik. Belanja ini digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional pemerintahan dan pelayanan publik, seperti pengadaan perlengkapan kantor, pemeliharaan fasilitas umum, jasa kebersihan, transportasi dinas, dan sebagainya.

Menurut Hadisaputra et al. (2024), belanja barang dan jasa yang dikelola secara efisien dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pelayanan publik. Pelayanan yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah daerah, yang pada gilirannya akan mendorong kepatuhan dalam membayar pajak dan retribusi sebagai komponen utama PAD.

Lebih lanjut, Nurhaeni (2016) menyebutkan bahwa belanja barang dan jasa penting dalam mendukung kegiatan operasional harian pemerintah daerah. Ketika kebutuhan operasional tercukupi dengan baik, proses pelayanan dan pemerintahan dapat berjalan lebih optimal dan berdampak pada meningkatnya produktivitas sektor-sektor ekonomi daerah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di ketiga kabupaten yang diteliti, realisasi belanja barang dan jasa yang efektif mampu mendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan pelayanan masyarakat yang lebih baik. Dampak positif dari pelayanan ini kemudian dapat terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi dan penerimaan pajak maupun retribusi daerah, yang memperkuat PAD.

Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa belanja barang dan jasa merupakan salah satu faktor yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan pendapatan asli daerah, meskipun dampaknya bersifat parsial. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk terus meningkatkan

efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran belanja barang dan jasa agar hasilnya lebih optimal dalam mendorong kemandirian fiskal daerah.

3. Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa belanja modal dan belanja barang dan jasa secara simultan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah. Temuan ini membuktikan bahwa jika kedua jenis belanja dikelola secara optimal, keduanya dapat memberikan kontribusi berarti terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, dan Enrekang. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa belanja modal dan belanja barang dan jasa berpengaruh signifikan terhadap PAD secara simultan diterima.

Secara teoritis, pengaruh belanja daerah terhadap PAD sejalan dengan teori keuangan publik yang dikemukakan oleh Richard A. Musgrave, yang menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah (termasuk belanja modal dan belanja operasional) memiliki tiga fungsi utama, yaitu alokasi, distribusi, dan stabilisasi. Dalam konteks daerah, fungsi alokasi tercermin melalui belanja modal dan belanja barang dan jasa, yang digunakan untuk menyediakan pelayanan publik dan membangun infrastruktur yang dibutuhkan untuk mendorong aktivitas ekonomi daerah.

Belanja modal mencerminkan investasi jangka panjang pemerintah daerah untuk menciptakan aset tetap seperti jalan, jembatan, gedung pemerintahan, dan fasilitas umum lainnya. Menurut Mardiasmo (2018), belanja modal yang direncanakan dan dilaksanakan secara efektif dapat memperkuat kapasitas ekonomi dan pelayanan publik, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan PAD, baik secara langsung maupun tidak langsung. Infrastruktur yang memadai dapat memperlancar distribusi barang dan jasa, meningkatkan nilai tanah, serta menarik investasi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal dan potensi penerimaan daerah.

Di sisi lain, belanja barang dan jasa merupakan bentuk pengeluaran rutin pemerintah untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi pelayanan publik. Seperti dijelaskan oleh Hadisaputra et al. (2024), belanja barang dan jasa yang digunakan secara efisien dapat meningkatkan kualitas pelayanan publik, mempercepat respons terhadap kebutuhan masyarakat, dan memperkuat legitimasi pemerintah daerah. Pelayanan yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan kepatuhan masyarakat dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajak dan retribusi, yang menjadi komponen utama PAD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika belanja modal dan belanja barang dan jasa dikelola secara sinergis, keduanya dapat saling melengkapi dalam mendukung pertumbuhan pendapatan daerah. Belanja modal menyediakan infrastruktur dan aset yang menjadi fondasi aktivitas ekonomi, sedangkan belanja barang dan jasa memastikan kelancaran operasional pelayanan publik yang mendukung pemanfaatan infrastruktur tersebut. Kombinasi keduanya menciptakan ekosistem pembangunan yang efektif dalam mendorong kemandirian fiskal daerah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belanja modal dan belanja barang dan jasa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD. Pemerintah daerah perlu terus meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan ketepatan sasaran dalam pengelolaan anggaran belanja, baik untuk investasi fisik maupun kegiatan operasional. Perencanaan belanja yang strategis dan berbasis kinerja menjadi kunci agar pengeluaran daerah benar-benar memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh belanja modal serta belanja barang dan jasa terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, dan Enrekang, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Belanja Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PAD.**

Meskipun arah hubungan belanja modal terhadap PAD bersifat positif, pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan alokasi belanja modal belum mampu secara langsung memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan PAD. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan dan pemanfaatan aset dari belanja modal belum optimal dalam mendukung peningkatan penerimaan daerah.

2. **Belanja Barang dan Jasa berpengaruh positif secara parsial terhadap PAD.**

Belanja barang dan jasa terbukti memberikan kontribusi terhadap PAD, meskipun pengaruhnya belum dominan. Efektivitas dalam penggunaan belanja barang dan jasa terutama dalam mendukung operasional pemerintahan dan pelayanan publik turut mendorong peningkatan aktivitas ekonomi daerah yang berdampak pada penerimaan daerah.

3. **Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PAD.**

Ketika kedua jenis belanja daerah ini dikelola secara sinergis dan optimal, keduanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PAD. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara belanja pembangunan aset (belanja modal) dan belanja operasional (barang dan jasa) dalam menciptakan ekosistem pembangunan daerah yang berkelanjutan dan berdaya guna dalam mendukung kemandirian fiskal

5. REFERENSI

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (Edisi Ke-1). SUKA-Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga. 121.
- Ambya. (2023). *Ekonomi Keuangan Daerah* (Edisi Ke-1). Bandar Lampung: AURA Publishing. 100-101.
- Aminuddin, Nasrullah, A., Baharuddin, D., & Nujum, S. (2021). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Modal Pemerintah di Kabupaten Wajo*. *Center of Economic Studen Journal*, 4(2), E-ISSN:2621-8186.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi -6) Jakarta.
- Astuty, S. (2022). *UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah (Revisi dari UU No. 32 Tahun 2004)*. November, 475–487. <http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>

- Azwar. (2016). *Peran Alokatif Pemerintah Melalui Pengadaan Barang/Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia. Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 149–167
- Baharuddin, D. (2022). *Kontribusi Pendapatan Asli Daerah terhadap dan Dana Alokasi Umum terhadap Pendapatan Daerah Kota Makassar. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 3(2), 131-145 ISSN: 2774-2563.
- Edira, R., & Hermanto, S. B. (2023). *Pengaruh Belanja Pegawai, Belanja Modal, dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota/Kabupaten di Jawa Timur. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(1), 1–20.
- Elsye, R. (2020). *Alokasi Keuangan Daerah Berdasarkan Potensi Daerah* (Edisi Ke-1). Sumedang: Alqaprint Jatinangor. 6-7.
- Fitria, Y. (2022). *Pengaruh Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa, serta Belanja Modal terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus pada Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Garut.* 1–23. <https://repository.widyatama.ac.id/items/e655b93c-bd04-40c6-b50b-037528215da7>
- Fitrianti, R., Ismail, M., Maski, G., & Pratomo, D. S. (2015). *Does Government Expenditure Crowd Out the Private Domestic Investment? Empirical Evidence of Indonesia*. *Journal of Applied Economic Sciences*, X (5 (35)), 685-692.
- Hadisaputra, M. T., Muda, W. A., & Keuangan, K. (2024). Belanja Barang & Jasa dan Belanja Modal dalam Perolehan dan Pemeliharaan Barang Milik Negara (bagian I). *Balai Diklat Keuangan Makassar*. <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-makassar/artikel/belanja-barang-jasa-dan-belanja-modal-dalam-perolehan-dan-pemeliharaan-barang-milik-negara-bagian-i-384203>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Mediation Analysis*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7_7
- Hanisah. (2024). Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa Terhadap Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi*, 9(1), 1–11.
- Hutahaean, P. (2019). Belanja Negara dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Analisis Kointegrasi dan Kausalitas. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 3(2), 103–115. <https://doi.org/10.31685/kek.v3i2.411>
- Mahfudh, Saleh, H., & Saleh, M. Y. (2022). *Analisis Pendapatan Asli Daerah* (M. Ruslan & S. Suriani (eds.); Edisi Ke-1). Gowa: Pusaka Almaida.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi Sektor Publik* (Edisi Terb). Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Mursalim, Irwan, & Nurwanah. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Moderating (Studi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Sulawesi Selatan). *Journal of Accounting & Finance (JAF)*, 3(1), P-ISSN:2722-3132, E-ISSN:2722-3124. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jaf>
- Musgrave, R. A., & Musgrave, P. B. (1989). *Public Finance In Theory and Practice*. In McGraw-Hill Book Company. <https://doi.org/10.1515/1553-3832.1898>
- Muskitta, Y. L., Engka, D. S. ., & Kawung, G. M. . (2022). *Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Barang dan Jasa terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Minahasa Tenggara. Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(8), 25–36.
- Nurhaeni. (2016). *Pengaruh Belanja Barang dan Jasa, dan Belanja Modal terhadap Pendapatan Asli Daerah (Survei pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Se-Kota Palu). Katalogis, volume 4 n*, 117–126.
- Pamungka, W. S. D., & Arifin, A. (2021). *Pengaruh Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening Pada Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2019. Syntax Transformation*.
- Pandoyo, & Sofyan, M. (2014). *Metodologi Penelitian Keuangan dan Bisnis* (Edisi Ke-1). Bogor: IN

MEDIA.

- Putra, I. G. R. M., & Algifari. (2023). *Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 17(3), 229–240. <https://doi.org/10.53916/jeb.v17i3.66>
- Rajab, A., & Muchtar. (2023). *Pengaruh Belanja Modal dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Tingkat PDRB Provinsi Sulawesi Barat. FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 25(2), 280–289.
- Ramadhani, D. R., Fadila, W. N., & Safira, N. (2024). *Analisis Pengaruh Belanja Daerah dan PDRB terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kalimantan Barat. Jurnal Manajemen Perbendaharaan*, 5(1), 20–37. <https://doi.org/10.33105/jmp.v5i1.511>
- Rohmah, N., Wisdaningrum, O., & Iswahyudi, M. (2022). *Pengaruh Belanja Modal, Belanja Pemeliharaan serta Belanja Barang dan Jasa Terhadap Realisasi Anggaran Pemerintah Desa. Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 1(1), 88–108. <https://doi.org/10.30762/almuhasib.v1i1.66>
- Sianturi, A., Sjamsuddin, S., & Domai, T. (2014). *PERAN PENDAPATAN ASLI DAERAH DALAM MENUNJANG DESENTRALISASI FISKAL DAN PEMBANGUNAN DAERAH* (Studi pada Dinas Pendapatan Kota Batu). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 557–563.
- Treza Tampubolon, L., & Ariadi, W. (2023). *Pengaruh Belanja Modal dan Belanja Pegawai Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pemerintah Provinsi Papua. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 25–31. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i1.151>
- Wadjaudje, D. U., Susanti, S., & Pahala, I. (2018). *Pengaruh belanja modal, investasi, jumlah wisatawan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pendapatan asli daerah Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Publik*, 5(2), 105–128.
- Wibowo, A., & Monalisa, M. (2019). *Pengaruh Belanja Modal Dengan Pendapatan Asli Daerah Sebagai Variabel Intervening Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Kabupaten Bengkalis. JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 3(2), 212–225. <https://doi.org/10.46367/jas.v3i2.185>